

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI KARYA SASTRA

Asep Saepurokhman^a, Yena Sumayana^b

STKIP Sebelas April Sumedang

Pos-el: sepdeans3344@gmail.com^a, sumayana0602@gmail.com^b

Abstrak

Karya sastra merupakan sarana untuk mengaktualisasikan ide, perasaan, gagasan, serta pemikiran seseorang yang sifatnya imajinatif serta memiliki nilai-nilai bagi pembacanya. Peran karya sastra dalam pendidikan karakter siswa berfokus pada perkembangan aspek bahasa, aspek kognitif, aspek kepribadian, dan aspek sosial. Dalam prosesnya, karya sastra merupakan media bagi pendidikan karakter siswa yang dapat dimanfaatkan secara reseptif dan ekspresif. Selanjutnya, unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra dapat dijadikan pedoman atau pandangan siswa dalam proses mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Penulisan artikel ini bertujuan mengetahui peranan nilai-nilai karya sastra dalam memperkuat karakter siswa. Kemudian, artikel ini disusun berdasarkan studi literatur terhadap teori-teori yang relevan serta studi literatur terhadap kajian-kajian hasil penelitian yang termuat dalam artikel maupun jurnal hasil penelitian.

Kata kunci : pendidikan karakter, karya sastra, nilai-nilai karya sastra.

REINFORCING STUDENTS' CHARACTER-BUILDING EDUCATION THROUGH INTERNALIZING VALUES OF LITERARY WORK

Abstract

A literary work is a means of actualizing imaginative ideas, feeling, notion, and thought of someone with values for its readers. The role of literary work to the students' character-building education focuses more on the developing of linguistic, cognitive, personal, and social aspect. In its process, it is a medium for their character-building education that can be empowered both receptively and expressively. Later on, the elements of literary work can be a source for triggering the students' view on constructive and useful values in their real life. This article is aimed at knowing the values of literary work as to reinforce the building of students' character. In addition, it is written based on a literature study on the relevant theories and analysis of the research's findings written at either the article or the research journal.

Key words: *Character-building Education, literary work, literary work values*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam menjadikan manusia yang kompeten serta berwatak unggul. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk me bentuk watak dan intelektualitas seseorang agar memiliki kecakapan hidup sehingga menjadi warga Negara

yang mandiri, kekeluargaan, serta bertanggung jawab. Hal tersebut sangat selaras dengan UU Sisdiknas No. 20/2003 bahwa makna fungsi pendidikan bukan sekedar membentuk manusia yang cerdas dalam pengetahuan saja, akan tetapi harus membentuk pula watak, kepribadian dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai agama serta budaya luhur yang diwariskan bangsanya. Oleh sebab itu, tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang cerdas dan berkarakter.

Dewasa ini permasalahan yang sedang *urgent* menghampiri bangsa adalah permasalahan yang berkaitan dengan moral (kepribadian) seperti: pornografi, pelecehan seksual, narkoba, korupsi, penipuan, pembunuhan, kekerasan, *bullying*, dan HOAX. Masalah-masalah tersebut mengakar dan menghampiri seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi, masalah yang menjadi perhatian lebih adalah ketika permasalahan tersebut terjadi di lembaga dan dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang menggunakan narkoba, video porno yang diperankan oleh siswa, perkelahian antarpelajar, menyontek saat ujian, geng motor, begal motor yang dilakukan oleh pelajar, dan peran negatif lainnya. Banyak kasus yang menghiiasi media online maupun cetak tentang kasus-kasus yang melibatkan serta dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan data yang dirilis BPS bahwa pada 2013 kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya, dari 2013-2014 terjadi peningkatan sebesar 10,7%. Kasus-kasus tersebut terdiri dari pencurian, pembunuhan, tawuran, seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data tersebut kita dapat menganalisis pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dengan melihat analisis tersebut, kita dapat mengantisipasi lonjakan dan menekan angka tersebut dengan mencegahnya sedini mungkin. Apabila kita prediksi kenaikan tiap tahunnya dari 2016-2020 yakni sebesar 10,7%. Pada 2016 bisa mencapai 8597,97 kasus, 2017 mencapai 9523,97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus.

Angka-angka tersebut terutama prediksi pada 2020 yang mencapai 12944,47 kasus cukup membuat kita khawatir dengan nasib anak sebagai generasi penerus bangsa. Seharusnya generasi muda yang energik dan potensial harus menjadi harapan orangtua, bangsa, dan Negara. . Hal tersebut akan menjadi momok menakutkan bagi semua pihak terutama orangtua. Penanganan dan solusi mengenai kasus tersebut harus segera dilakukan serta dibuat, apabila tidak segera diatasi pasti akan merambah ke generasi

berikutnya. Orangtua, guru, masyarakat, dan pemerintah harus bekerja sama dengan baik dalam mengatasinya agar tidak menjadi bumerang di kemudian hari.

Penanganan dan solusi tersebut harus dilakukan sekarang dan jangan ditunda-tunda. Program Indonesia Emas Tahun 2045 harus diwujudkan. Hal tersebut dimulai dengan membentuk generasi emasnya yang berkarakter. Karakter adalah ciri yang melekat pada diri dan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Dalam KBBI (2008: 682), Karakter dapat diartikan sebagai watak dan tabiat serta akhlak yang melekat dalam diri seseorang yang berasal dari hasil internalisasi sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menjadi ciri khas individu tersebut. Pengembangan karakter yang baik dapat diperoleh dan dibentuk melalui proses pendidikan.

Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai perekat dan pemersatu bangsa serta berperan sebagai bahasa pengantar pendidikan dan bahasa resmi kenegaraan, hal tersebut tertuang dalam UUD 1945 Bab XV Tentang Bahasa, Bendera, dan Lambang Negara. Lebih jelasnya fungsi tersebut adalah bahasa Indonesia menjadi lambang kebanggaan Negara sebagai perekat bangsa dan hubungan sosial budaya antardaerah (Kanzunudin, 2011:21-22, dan Mulyati, 2009: 18).

Menurut Kemendikbud RI, pendidikan karakter siswa dapat dikuatkan melalui ram pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui program harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga yang melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tersebut tentu saja harus dilaksanakan dengan multidimensi cara bukan hanya terfokus pada satu cara. Berdasarkan hal tersebut, penulis memiliki pemikiran untuk memberikan gagasan bahwa pendidikan karakter dapat dikuatkan melalui dimensi sastra. Sastra menurut penulis memiliki peranan dalam menguatkan karakter siswa, karena sastra memuat nilai nilai religius, nilai sosial, nilai moral, dan nilai pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengambil topik dalam artikel ini yakni Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Karya Sastra.

METODE PENULISAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur, yakni dengan mencari teori-teori yang relevan dengan topik kajian yang akan dikembangkan. Studi literatur ini menjadi dasar dalam menyusun artikel ini. Sedangkan

sumber utama studi literturnya adalah buku, jurnal, hasil penelitian, dan sumber lainnya yang relevan.

LADASAN TEORI

A. Hakikat Karya Sastra

Secara etimologi sastra berasal bahasa Yunani yakni *litteratura*, yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sas* (mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk) dan *tra* (menunjukkan alat atau sarana). Sehingga, sastra dapat diartikan alat untuk mengajar yang dapat berupa buku dan medianya adalah bahasa.

Sumardjo & Saini (1997) menjelaskan sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra harus mengaitkan beberapa unsur agar pembaca dapat menikmatinya. Unsur-unsur tersebut adalah pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk, dan bahasa. Selanjutnya, Saryono (2009) mengungkapkan bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural. Oleh karena itu, sastra merupakan sarana pengomentaran dan saksi riwayat kehidupan manusia.

Karya sastra merupakan ungkapan seseorang baik secara lisan maupun tulisan berasal dari pemikiran dan pengalaman serta dapat dinikmati orang lain. Hal tersebut senada dengan pendapat Sugihastuti (2007) bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra yaitu menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Hal-hal yang disampaikan atau termuat dalam karya sastra merupakan pengrefleksian pengarang terhadap masalah-masalah kehidupan. Masalah-masalah kehidupan ini berkaitan dengan realitas dan fenomena sosial kehidupan. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembaca dengan narasi yang dapat memberikan kesan dan pesan, sehingga pembaca dapat menikmatinya.

Berdasarkan penjelasan pengertian sastra dan karya sastra di atas, dapat kita pahami bersama bahwa sastra merupakan karya seni dengan medianya bahasa yang

berfungsi mengajarkan dan memberikan petunjuk kepada para pembaca. Sedangkan karya sastra merupakan bentuk dari kreativitas yang memerlukan daya imajinasi (imajinatif) dan memakai bahasa sebagai perantara atau media dalam penyampaiannya. Daya imajinatif maksudnya karya sastra memuat satu usaha yang besar dalam mengungkapkan hakikat kehidupan yang diungkapkan pengarang dan disampaikannya melalui puisi, prosa, maupun drama.

B. Unsur dan Nilai-nilai Karya Sastra

Karya sastra tentu saja memiliki unsur dan nilai. Unsur dan nilai dalam karya sastra perlu dianalisis secara mendalam oleh pembaca secara kompleks. Dalam karya sastra unsur yang terkandung ada dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terkandung didalamnya yang berfungsi membangun keutuhan karya sastra. Nurgiyantoro (2009) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra dan turut serta membangun cerita, yaitu:

1. Tema

Tema merupakan hal pokok permasalahan yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Tema yang disampaikan pengarang tentu saja akan terlihat dan menonjol pada sebuah cerita.

2. Tokoh.

Tokoh merupakan pelaku atau pemeran dalam karya sastra yang merujuk pada orangnya. Tokoh berdasarkan perannya ada dua yakni tokoh utama dan tokoh pembantu. Sedangkan berdasarkan fungsinya tokoh terdiri dari tokoh yang memiliki fungsi protagonis (baik) dan tokoh yang memiliki fungsi antagonis (jahat).

3. Watak/Penokohan

Watak merupakan sifat dan sikap para pemeran (tokoh) dalam cerita yang ditafsirkan oleh pembaca mengenai kepribadiannya. Penokohan merupakan pemeranan dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dengan watak yang berbeda.

4. Alur

Alur atau jalan cerita merupakan serangkaian tindakan yang berkaitan dengan situasi dan kejadian yang dilakukan serta dialami oleh para tokoh dalam suatu cerita. Alur atau jalan cerita tentu saja mengandung hubungan antarperistiwa yang memiliki sebab akibat yang logis bukan hanya sekedar kronologis saja.

5. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* merupakan titik tumpu yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Adapun jenis latar dibedakan menjadi tiga, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

6. Sudut pandang

Sudut pandang adalah pandangan pengarang ketika menceritakan tindakan-tindakan yang termuat dalam sebuah cerita. Sudut pandang dibedakan menjadi tiga, yakni sudut pandang orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

7. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan proses pemilihan kata dalam menuangkan idenya sehingga pembaca mudah memahaminya dan pesan penulis kepada pembaca tersampaikan. Selain itu, teknik penggunaan bahasa yang baik juga membuat tulisan menjadi indah dan mudah dikenang. Teknik berbahasa ini misalnya penggunaan majas, idiom dan peribahasa.

8. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yang tujuannya memberikan pengetahuan, pendidikan, pengalaman, dan sesuatu yang bermakna dalam hidup hiburan, kepuasan dan kenikmatan batin dalam menjalani kehidupan.

Karya sastra senantiasa mengandung nilai bagi kehidupan setelah dinikmati oleh pembaca. Nilai adalah sesuatu yang dapat memperkaya wawasan dan/atau meningkatkan harkat hidup. Nilai dalam karya sastra ada yang bersifat edukatif dan hiburan/menyenangkan serta berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai dalam karya sastra dikemas dalam wujud struktur karya sastra, yang secara implisit terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah sebagai berikut.

1. Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak/budi pekerti/susila dan tingkah laku.
2. Nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan norma yang berada di masyarakat.
3. Nilai religius, yaitu nilai yang berkaitan dengan tuntutan beragama atau kepercayaan yang dianut.
4. Nilai pendidikan, yaitu nilai yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku dari baik ke buruk yang dilakukan melalui proses pengajaran.

5. Nilai keindahan, yaitu nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang menarik berkaitan dengan rasa dan seni.
6. Nilai etika, yaitu nilai yang berkaitan dengan tata sopan santun dalam kehidupan.
7. Nilai politis, yaitu nilai yang berkaitan dengan tata pemerintahan dan manajemen kepemimpinan.
8. Nilai budaya, yaitu nilai yang berkaitan dengan adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan leluhur.
9. Nilai kemanusiaan, yaitu nilai yang berhubungan dengan sifat-sifat manusia berkaitan dengan ideologis, politis, ekonomis, sosiologis, budaya, edukatif, humoris, dan sebagainya.

C. Makna Karakter

Menurut Kemendiknas (2010: 3) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Selanjutnya, Musfiroh (2008: 270) menyatakan “Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik”.

Sementara itu, Alwisol (Arismantoro, 2008: 27) menyebutkan bahwa karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan sifat atau watak yang dapat dinilai benar-salahnya, baik-buruknya, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter tentu saja berbeda dengan kepribadian karena kepribadian dibebaskan dari nilai, akan tetapi baik kepribadian maupun karakter dapat dieujudkan dalam bersikap yang ditunjukkan di lingkungan sosial. Lebih lanjut Naim (2012: 55) mengungkapkan “Karakter meliputi wujud sikap berupa keinginan untuk melakukan hal yang terbaik dalam berbagai hal baik berkaitan dengan intelektualitas, moralitas, emosional, yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya”.

Berdasarkan beberapa pengertian dan definisi karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan serangkaian wujud sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang digunakan sebagai landasan dalam berpikir, menentukan cara pandang, bekerjasama, dan bertindak sehingga

dapat berguna serta bermanfaat dalam membangun keutuhan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

D. Nilai-Nilai Karakter

Mulyana (2004: 24) mengungkapkan bahwa “Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Nilai tersebut pada umumnya mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk)”. Nilai karakter merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh setiap unsur bangsa dalam suatu Negara. Nilai-nilai pendidikan budaya dan kakakter yang secara universal merupakan bagian dari kehidupan terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya.
2. Kemandirian dan tanggung jawab.
3. Kejujuran/amanah dan diplomatis.
4. Hormat dan santun.
5. Dermawan, suka menolong, gotong-royong, dan kerja sama.
6. Percaya diri dan kerja keras.
7. Kepemimpinan dan keadilan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013: 54).

Adapun nilai karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas terdiri dari 18 (delapan belas) karakter dengan indikatornya sebagai berikut.

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang menceminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat,

dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama (Suyadi, 2013: 8-9).

E. Makna Pendidikan Karakter

Karakter dapat dikuatkan salah satunya melalui proses pendidikan. Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang disusun dan dilaksanakan secara komprehensif sistematis agar siswa mampu memahami nilai-nilai baik dalam berpikir, bersikap, berkata, dan bertindak yang berhubungan dengan Tuhan, sesama insan manusia, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan kepercayaan, norma-norma, hukum, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Kemendiknas (2010: 4) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai cara atau usaha yang dilakukan dalam mengembangkan karakter yang tertanam dalam diri peserta didik agar mereka memiliki nilai dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Sedangkan Koesoma (2007: 250) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati oleh setiap individu atau masyarakat agar mampu hidup dan bekerjasama dengan damai. Adapun nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter berupa penanaman nilai kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan simpati dan empati, mampu menyelesaikan masalah, dan hidup rukun.

Di sekolah, proses pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen di antaranya: olah, semua komponen harus dilibatkan. Komponen-komponen tersebut

memuat berbagai unsur baik dari dalam maupun dari luar. Komponen-komponen dari dalam berkaitan dengan kurikulum, aktivitas pembelajaran, prosedur penilaian, ketersediaan sarana, pembiayaan, dan kedisiplinan. Sedangkan dari unsur luar komponen pendukungnya adalah keterlibatan komite sekolah, orang tua siswa, masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Selain terletak pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan, pendidikan karakter di sekolah ditanamkan melalui perilaku yang khas agar menjadi panutan bagi seluruh warga sekolah.

Dengan demikian pendidikan karakter di sekolah merupakan upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa dengan segala keteladannya. Keteladanan tersebut mencakup keteladanan guru dalam beragama, berperilaku, berbicara, bekerjasama, dan bertoleransi, dan penanaman nilai-nilai budaya guna mempersiapkan generasi muda berkarakter.

PEMBAHASAN

A. Karya Sastra dan Pendidikan Karakter

Apabila kita membahas karya sastra dan pendidikan karakter, tentu saja kita sedang membicarakan tentang hasil karya imajinatif yang berfungsi memberikan nilai bagi karakter bangsa. Mengapa demikian? Karena dalam sastra membicarakan hasil karya, maka dalam karya sastra hal yang dibahas adalah nilai kehidupan dahulu yang bermanfaat bagi kehidupan sekarang dan nanti.

Mangunwijaya (1992: 7) mengungkapkan bahwa “Di samping penelitian yang bersifat ilmiah untuk memahami dan menolong manusia serta masyarakat, dunia sastra masih tetap memegang peran vital dalam bidang yang sama. Khususnya dalam dimensi-dimensi yang begitu dalam seperti religiositas manusia, yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri, buah-buah sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar-ikhtiar kemanusiaan lain. Khususnya dalam pengolahan religius manusia yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambang dan persentuhan cita-rasa, sarana sastra sangat bermanfaat”.

Di sekolah tentu saja sastra mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan siswa. Pengembangan tersebut tentu saja dilakukan guru pada saat pembelajaran. Tarigan (1995: 10) mengungkapkan bahwa sastra sangat berperan dalam perkembangan pendidikan anak, yaitu (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial.

Ketika anak (siswa) disuguhkan karya sastra, secara tidak langsung kita telah mengajari mereka pembendaharaan kosakata yakni melalui kegiatan membaca maupun menyimak. Dalam perkembangan bahasa, anak-anak secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Kemudian, ketika mereka mendapati pengalaman-pengalaman baru dalam karya sastra berarti mereka sudah dapat menganalisis hal baik dan buruk sehingga kemampuan kognitifnya berkembang dengan baik. Apabila proses berkomunikasi dan perkembangan kognitifnya sudah baik, maka kemampuan mengekspresikan dan mengolah emosi akan tampak pada diri anak. Dan selanjutnya, apabila ketiga hal tersebut berperan dengan baik, maka kehidupan bersosial di masyarakat akan diaplikasikan oleh siswa serta mereka akan paham bahwa mereka terlahir sebagai makhluk social yakni makhluk yang bergantung kepada orang lain.

B. Karya Sastra sebagai Media Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Karya sastra dapat dijadikan sebagai alat penenang atau pembersih jiwa. Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra asal Yunani menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun pembacanya. Hal yang diharapkan setelah para pembaca membaca karya sastra merasa terhibur, terinspirasi, dan pengetahuannya bertambah sehingga perasaan dan pikiran menjadi terbuka. Selanjutnya bagi penulis, karya sastra yang dihasilkan merupakan luapan perasaan dan pikiran sebagai sarana pembersih jiwa yang diekspresikan dalam sebuah karya sehingga timbul kebanggaan pada dirinya.

Karya sastra tentu saja dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi siswa. Kehadiran karya sastra dapat dimanfaatkan guru guna menguatkan karakter siswa baik secara ekspresif (menerima) dan reseptif (mengungkapkan). Selain itu, karya sastra dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai media penguatan pendidikan karakter. Pemanfaatan karya sastra secara reseptif dapat dilakukan guru ketika memilih bahan ajar dan proses pembelajaran. Dalam pemilihan bahan ajar, guru harus dapat memilih karya sastra yang berkualitas serta memiliki nilai estetis dan mengandung nilai etis. Tujuannya, agar bahan ajar yang dipilih tersebut mengandung nilai-nilai yang bermanfaat dalam membimbing dan mengarahkan siswa menuju kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan, dalam proses pembelajaran guru dituntut agar mengarahkan siswa pada saat membaca karya sastra untuk lebih memahami unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Unsur-unsur tersebut digunakan siswa sebagai sarana menganalisis kualitas

sastra tersebut sehingga mereka dapat menemukan nilai-nilai positif dan negatif dari karya sastra yang mereka baca. Setelah mereka menemukan hal itu, guru membimbing siswa untuk mengarahkan dan memberikan penguatan agar mereka mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pemanfaatan karya sastra secara ekspresif guna penguatan pendidikan karakter dapat ditempuh melalui kepandaian (kemampuan) siswa dalam mengelola emosi, perasaan, memiliki semangat, berpikir cerdas, memiliki ide, gagasan dan pandangan. Hal tersebut dapat dilakukan siswa dalam bentuk karya kreativitas seperti: menulis puisi, prosa, dan drama sehingga mereka dapat memerankannya dalam berbagai seni pertunjukan (teater atau film). Dalam prosesnya tentu saja siswa harus dalam bimbingan gurunya. Kemampuan mengelola emosi dan perasaan serta pengungkapan pikiran dapat diaktualisasikan dalam karya sastra baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan demikian apabila hal tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh guru di sekolah tentu saja akan menjadikan siswa memiliki karakter. Penanaman nilai-nilai karya sastra tersebut sebagai sarana melatih karakter siswa. Proses pembiasaan itu akan mampu menjadikan siswa berkarakter sehingga menjadi manusia yang bernilai serta berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara

SIMPULAN

Karya sastra merupakan sarana untuk mengaktualisasikan ide, perasaan, gagasan, serta pemikiran seseorang yang sifatnya imajinatif serta memiliki nilai-nilai bagi pembacanya. Peran karya sastra dalam pendidikan karakter siswa berfokus pada aspek kebahasaan, intelektualitas, kepribadian, dan sosial. Dalam prosesnya, karya sastra sebagai sarana penguatan pendidikan karakter siswa dapat dimanfaatkan secara reseptif dan ekspresif. Selanjutnya, unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra dapat dijadikan pedoman atau pandangan siswa dalam proses mengaktualisasikannya di kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ?*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kanzunnudin, Mohammad. (2011). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Koesoema, A. Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman*. Global. Jakarta: Grasindo.
- Mangunwijaya, Y.B. (1992). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Kanisius.
- Mulyati, Yeti. (2009). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Musfiroh, Takdiroatun. (2008). *Perkembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas. Terbuka.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran. Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter*. Bangsa, Jogjakatrt: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Prinsip-Prinsip Karya Sastra*. Gajah Mada: University Press Media.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sub Direktorat Politik dan Keamanan. (2016). *Statistik Kriminal 2016*. Badan Pusat Statistik (BPS) RI: Jakarta.
- Sugihastuti, (2007). *Teori Apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2010). Jakarta: Sinar Grafika.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.